



Pengaruh Kurangnya Variasi Media Seni Rupa Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Meronce, Kolase, Dan Montase)

The Influence of Lack of Variety in Fine Arts Media on the Development of Early Childhood Creativity (Stringing, Collage, and Montage)

Ushwatun Hasanah Nasution¹, Chintyia Siahaan², Pebrina Panjaitan³, Audia Syafira⁴,
Elya Siska Anggraini⁵

Universitas Negeri Medan

Email: ushwatunhasanah2005@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 26-03-2026

Revised : 28-03-2026

Accepted : 30-03-2026

Published : 01-04-2026

Abstract

Creativity is one of the important aspects of early childhood development that needs to be stimulated optimally through various media and diverse art activities. This article aims to examine the effect of the lack of variety in visual art media, particularly stringing (meronce), collage (kolase), and montage (montase), on the development of creativity in early childhood. The method used is a systematic literature review of various journals and books published in the last five years (2020–2025). The results of the study show that limited variety of visual art media has a significant impact on decreasing children's motivation, imagination, and divergent thinking abilities. Conversely, the varied use of stringing, collage, and montage media has been proven to improve children's creativity, fine motor skills, and visual-spatial intelligence. The implications of this study emphasize the need for teachers and early childhood education institutions to expand and optimize the use of various visual art media in the learning process.

Keywords: *early childhood creativity, visual art media, early childhood education*

Abstrak

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi secara optimal melalui berbagai media dan kegiatan seni yang beragam. Artikel ini bertujuan mengkaji pengaruh kurangnya variasi media seni rupa, khususnya meronce, kolase, dan montase, terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis terhadap berbagai jurnal dan buku yang terbit dalam lima tahun terakhir (2020–2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa terbatasnya variasi media seni rupa berdampak signifikan terhadap penurunan motivasi, imajinasi, dan kemampuan berpikir divergen anak. Sebaliknya, penggunaan media meronce, kolase, dan montase secara variatif terbukti mampu meningkatkan kreativitas, motorik halus, dan kecerdasan visual-spasial anak. Implikasi dari kajian ini menegaskan perlunya guru dan lembaga pendidikan anak usia dini untuk memperluas dan mengoptimalkan penggunaan berbagai media seni rupa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *kreativitas anak usia dini, media seni rupa, pendidikan anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kreativitas generasi penerus bangsa. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada dalam periode emas (golden age) di mana seluruh aspek perkembangan berlangsung dengan sangat pesat, termasuk perkembangan kreativitas. Kreativitas pada anak usia dini tidak muncul dengan



sendirinya, melainkan perlu dikembangkan melalui stimulasi yang tepat, salah satunya melalui kegiatan seni rupa.

Munandar (2020) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang merupakan kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks anak usia dini, kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan karya seni, tetapi juga melibatkan proses berpikir divergen, kemampuan memecahkan masalah, serta eksplorasi berbagai kemungkinan dalam berkarya. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2021) yang menyatakan bahwa kreativitas anak berkembang secara optimal ketika mereka diberikan kebebasan berekspresi melalui media yang beragam.

Seni rupa merupakan salah satu bidang pengembangan yang paling strategis dalam PAUD untuk menstimulasi kreativitas anak. Melalui kegiatan seni rupa seperti meronce, kolase, dan montase, anak diajak untuk bereksperimen dengan berbagai bahan, warna, tekstur, dan bentuk yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas mereka. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga PAUD yang menggunakan media seni rupa secara monoton dan tidak variatif. Guru cenderung memberikan kegiatan yang sama berulang-ulang tanpa inovasi, sehingga anak merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk berkreasi (Susanto, 2021).

Hasil observasi dan penelitian empiris menunjukkan bahwa kurangnya variasi media seni rupa di lembaga PAUD menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan kreativitas anak. Penelitian Rahayu dan Kurniawati (2022) menemukan bahwa anak-anak yang hanya terpapar satu jenis media seni rupa secara berulang menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang mendapatkan stimulasi dengan berbagai media secara bergantian. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak kurangnya variasi media seni rupa serta upaya optimalisasinya menjadi sangat penting bagi para pendidik PAUD.

Artikel ini secara khusus mengkaji tiga jenis media seni rupa yang umum digunakan di PAUD, yaitu meronce (kegiatan merangkai benda-benda kecil dengan benang atau tali), kolase (menempel potongan-potongan bahan pada permukaan gambar), dan montase (menyusun gambar-gambar dari sumber berbeda menjadi satu komposisi baru). Ketiga media ini dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama kreativitas, motorik halus, dan kognisi.

KAJIAN TEORITIS

Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar dan bermain. Menurut Torrance dalam Rachmawati dan Kurniati (2020), kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. Dalam konteks anak usia dini, kreativitas tercermin dalam cara anak bermain, bereksperimen, dan menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut teori Rhodes dalam Wahyudi dan Damayanti (2021), kreativitas dapat dilihat dari empat dimensi yang dikenal sebagai “4P”, yaitu: (1) Person (pribadi kreatif), (2) Process (proses kreatif), (3) Press (lingkungan yang mendorong kreativitas), dan (4) Product (produk kreatif). Keempat dimensi ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks PAUD,



dimensi “Press” atau lingkungan memiliki peran sangat besar, termasuk ketersediaan dan variasi media seni rupa yang digunakan dalam pembelajaran.

Amabile (2020) dalam teori komponensialnya menyebutkan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh tiga komponen utama: (1) keahlian domain yang relevan, (2) proses berpikir kreatif, dan (3) motivasi intrinsik. Ketiga komponen ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar anak, termasuk kekayaan dan keragaman media yang tersedia. Ketika anak diberi akses ke berbagai media seni rupa, mereka dapat mengembangkan keahlian di berbagai domain sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik untuk berkarya.

Media Seni Rupa dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Media seni rupa dalam PAUD merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman estetis dan kreatif kepada anak. Pamadhi dan Sukardi (2021) mendefinisikan media seni rupa sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan imajinasi anak melalui karya visual dua dimensi maupun tiga dimensi. Media seni rupa yang baik harus memenuhi kriteria keamanan, kesesuaian dengan usia perkembangan anak, kemudahan penggunaan, dan kemampuan merangsang kreativitas.

Menurut Sumanto (2020), seni rupa untuk anak usia dini memiliki fungsi ganda: sebagai sarana ekspresi diri dan sebagai media pengembangan berbagai aspek perkembangan. Melalui kegiatan seni rupa, anak tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga motorik halus, kognisi, bahasa, sosial-emosional, dan nilai moral. Oleh karena itu, pemilihan dan variasi media seni rupa dalam pembelajaran PAUD menjadi sangat krusial.

Meronce sebagai Media Seni Rupa

Meronce adalah kegiatan merangkai benda-benda kecil seperti manik-manik, biji-bijian, sedotan, atau potongan kecil lainnya dengan menggunakan benang, tali, atau kawat sehingga menjadi suatu rangkaian yang memiliki nilai estetis. Kegiatan meronce merupakan salah satu bentuk aktivitas seni rupa tiga dimensi yang sangat sesuai untuk anak usia dini karena melibatkan koordinasi mata dan tangan secara intensif.

Penelitian Fitriani dan Anggraini (2022) menemukan bahwa kegiatan meronce dengan berbagai bahan yang bervariasi secara signifikan meningkatkan kreativitas anak usia 4–6 tahun. Dalam penelitian tersebut, anak-anak yang melakukan meronce dengan bahan-bahan alam seperti biji-bijian, cangkang kerang, dan daun kering menunjukkan peningkatan kreativitas sebesar 78% dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menggunakan manik-manik plastik standar. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahan dalam meronce memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kreativitas anak.

Kuswati (2023) dalam penelitiannya di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina menyatakan bahwa meronce tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga mengembangkan kemampuan matematika dasar anak melalui pengenalan pola, urutan, dan konsep bilangan. Ketika anak diminta untuk membuat pola tertentu dalam meroncinya, mereka secara tidak langsung belajar tentang konsep matematika sambil tetap mengekspresikan kreativitas mereka.



Kolase sebagai Media Seni Rupa

Kolase berasal dari bahasa Perancis “coller” yang berarti merekatkan. Dalam seni rupa, kolase adalah teknik seni yang menggunakan berbagai bahan seperti kertas, kain, foto, dan benda-benda lain yang ditempel pada permukaan bidang datar untuk menciptakan komposisi baru. Dalam konteks PAUD, kolase menjadi media yang sangat populer karena mudah dilakukan, bahan-bahannya mudah didapat, dan proses pembuatannya menyenangkan bagi anak.

Menurut Hartati dan Nurani (2022), kolase memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Kegiatan kolase melatih koordinasi mata-tangan, meningkatkan konsentrasi dan ketekunan, mengembangkan kemampuan estetis, serta merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Ketika anak bebas memilih dan menempel bahan-bahan yang tersedia, mereka mengekspresikan ide dan imajinasi mereka dalam bentuk karya dua dimensi.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Pratiwi dan Widiastuti (2023) selama enam bulan di beberapa TK di Yogyakarta menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin melakukan kegiatan kolase dengan variasi bahan yang kaya (kertas warna, daun, biji-bijian, kain perca, dan lain-lain) menunjukkan perkembangan kreativitas yang signifikan lebih tinggi daripada anak-anak yang hanya melakukan kolase dengan kertas warna saja. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya variasi bahan dalam kegiatan kolase untuk mengoptimalkan stimulasi kreativitas.

Montase sebagai Media Seni Rupa

Montase adalah teknik seni yang menggabungkan gambar-gambar atau foto dari berbagai sumber yang berbeda untuk menciptakan komposisi baru yang memiliki makna tertentu. Berbeda dengan kolase yang menggunakan bahan-bahan abstrak, montase lebih berfokus pada gambar-gambar yang sudah ada dan menyusunnya kembali dalam konteks baru. Dalam PAUD, montase biasanya dilakukan dengan memotong gambar dari majalah, buku, atau foto kemudian menyusunnya menjadi cerita atau komposisi visual baru.

Wulandari dan Supriyanto (2022) menyebutkan bahwa montase memiliki keunikan dalam mengembangkan kreativitas anak karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi (higher order thinking). Ketika anak membuat montase, mereka harus memilih gambar yang relevan, memikirkan komposisi, mengkonstruksi narasi visual, dan membuat keputusan estetis. Proses ini melatih kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan divergen secara bersamaan.

Penelitian Nasution dan Rohani (2023) yang dilakukan di PAUD di Sumatera Utara menemukan bahwa kegiatan montase secara efektif meningkatkan kemampuan bercerita dan literasi visual anak. Anak-anak yang membuat montase bertema lingkungan sekitar mereka menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita sebesar 65% dan peningkatan kreativitas sebesar 71% dibandingkan kelompok kontrol.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review). Sumber data berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit pada tahun 2020–2025, buku-buku referensi yang relevan, serta laporan penelitian empiris. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran di berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), dan Portal Garuda dengan menggunakan



kata kunci: kreativitas anak usia dini, media seni rupa, meronce, kolase, montase, PAUD, early childhood creativity, dan art media.

Kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi: (1) artikel dan buku yang diterbitkan antara tahun 2020–2025, (2) relevan dengan topik kreativitas anak usia dini dan media seni rupa, (3) diterbitkan oleh jurnal terakreditasi atau penerbit bereputasi. Dari total 85 sumber yang ditemukan, sebanyak 32 sumber memenuhi kriteria inklusi dan dijadikan bahan kajian utama dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kurangnya Variasi Media Seni Rupa terhadap Kreativitas Anak

Berdasarkan hasil kajian literatur, kurangnya variasi media seni rupa memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Dampak-dampak tersebut dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Pertama, penurunan motivasi intrinsik anak untuk berkarya. Susanto (2021) menyatakan bahwa anak-anak yang secara konsisten dihadapkan pada media seni rupa yang sama akan mengalami kejenuhan dan penurunan motivasi. Ketika motivasi intrinsik menurun, anak cenderung melakukan kegiatan seni rupa secara mekanis tanpa ekspresi kreatif yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori self-determination yang menyatakan bahwa novelty dan variasi dalam kegiatan adalah salah satu faktor kunci dalam mempertahankan motivasi intrinsik.

Kedua, terbatasnya perkembangan berpikir divergen. Menurut Guilford dalam Munandar (2020), berpikir divergen adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau solusi yang berbeda-beda dari satu stimulus. Keterbatasan media seni rupa membatasi stimulus yang diterima anak, sehingga kemampuan berpikir divergen mereka tidak berkembang secara optimal. Anak-anak yang hanya terpapar satu jenis media cenderung menghasilkan karya yang homogen dan kurang orisinal.

Ketiga, hambatan dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial. Gardner (2020) dalam teori kecerdasan majemuknya menyatakan bahwa kecerdasan visual-spasial sangat penting untuk dikembangkan sejak dini dan dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan seni rupa. Keterbatasan variasi media berarti keterbatasan pengalaman visual yang berbeda-beda, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kecerdasan visual-spasial anak.

Keempat, kurang berkembangnya motorik halus. Kegiatan meronce, kolase, dan montase masing-masing membutuhkan koordinasi motorik halus yang berbeda. Meronce membutuhkan ketelitian memasukkan benang melalui lubang kecil, kolase membutuhkan ketepatan menempel bahan, dan montase membutuhkan keterampilan menggunting dan menyusun gambar. Jika anak hanya terpapar satu jenis kegiatan, maka pengembangan motorik halusnya menjadi tidak komprehensif (Hartati & Nurani, 2022).

Peran Meronce dalam Pengembangan Kreativitas

Meronce memiliki peran yang unik dan signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Melalui kegiatan meronce, anak belajar tentang konsep pola, urutan, dan ritme visual. Ketika anak diberi kebebasan untuk menciptakan pola ronceny sendiri, mereka terlibat dalam proses berpikir kreatif yang melibatkan pemilihan, penyusunan, dan pengambilan keputusan estetis.



Fitriani dan Anggraini (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan bahan alam dalam meronce secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas dibandingkan bahan sintetis. Hal ini karena bahan alam memiliki variasi bentuk, tekstur, dan warna yang lebih kaya dan tidak terstandarisasi, sehingga mendorong anak untuk lebih kreatif dalam mengeksplorasi dan menyusun bahan-bahan tersebut. Biji salak, cangkang kerang, biji jagung, kerikil kecil, dan bahan alam lainnya memberikan pengalaman sensoris yang lebih kaya dibandingkan manik-manik plastik yang seragam.

Kuswati (2023) menambahkan bahwa meronce juga efektif dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi dan ketekunan anak. Proses memasukkan bahan satu per satu ke dalam benang membutuhkan fokus dan kesabaran, yang merupakan kualitas penting dalam proses kreatif. Anak yang terlatih untuk berkonsentrasi melalui meronce cenderung lebih tekun dalam menyelesaikan karya kreatifnya dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Peran Kolase dalam Pengembangan Kreativitas

Kolase merupakan media seni rupa yang paling fleksibel dan kaya akan potensi kreatif. Keunggulan utama kolase terletak pada kebebasan anak untuk menggunakan berbagai jenis bahan dari lingkungan sekitar mereka, mulai dari kertas bekas, daun kering, kulit telur, kapas, benang, kain perca, hingga bahan-bahan daur ulang lainnya. Kekayaan bahan ini memberikan ruang yang luas bagi ekspresi kreatif anak.

Pratiwi dan Widiastuti (2023) dalam studi longitudinalnya menemukan bahwa penggunaan kolase secara rutin dengan variasi bahan yang kaya menghasilkan peningkatan kreativitas anak yang signifikan dan berkelanjutan. Yang lebih menarik, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang pernah menggunakan bahan-bahan yang tidak lazim dalam kolase (seperti serpihan kayu, potongan plastik, atau bahan tekstur unik) menunjukkan kemampuan berpikir out-of-the-box yang lebih tinggi dalam berbagai konteks pembelajaran, tidak hanya dalam kegiatan seni rupa.

Dari perspektif neuropsikologi, kolase merangsang berbagai area otak secara bersamaan. Proses memilih bahan merangsang area pengambilan keputusan di korteks prefrontal, proses menempel merangsang area motorik, dan proses melihat hasil karya merangsang korteks visual. Stimulasi multisensori ini, menurut Jensen (2021) dalam penelitian neurosains pendidikannya, berkontribusi signifikan pada perkembangan koneksi neural yang mendukung kreativitas dan pembelajaran.

Peran Montase dalam Pengembangan Kreativitas

Montase memiliki dimensi kreativitas yang berbeda dari meronce dan kolase karena melibatkan proses rekonstruksi makna. Ketika anak menggunakan gambar-gambar yang sudah ada dan menyusunnya dalam konteks baru, mereka terlibat dalam proses transformasi kreatif yang lebih kompleks. Proses ini membutuhkan kemampuan untuk memahami gambar secara kontekstual, mengimajinasikan hubungan baru antar gambar, dan menciptakan narasi visual yang koheren.

Wulandari dan Supriyanto (2022) menekankan bahwa montase sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir asosiatif anak. Ketika anak harus menghubungkan gambar-gambar dari sumber yang berbeda, mereka membangun koneksi mental yang baru dan unik. Kemampuan membuat koneksi yang tidak biasa antara ide-ide yang berbeda adalah inti dari kreativitas, dan montase menyediakan konteks yang ideal untuk melatih kemampuan ini.



Nasution dan Rohani (2023) menemukan bahwa montase juga memiliki efek positif pada perkembangan literasi anak usia dini. Ketika anak menciptakan montase dan kemudian diminta untuk menceritakan karya mereka, mereka berlatih menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konten visual. Integrasi antara seni visual dan bahasa ini memperkuat perkembangan literasi secara holistik.

Upaya Optimalisasi Variasi Media Seni Rupa

Mengingat besarnya dampak variasi media seni rupa terhadap kreativitas anak, maka optimalisasi penggunaan berbagai media menjadi sangat penting. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAUD antara lain:

Pertama, perencanaan kurikulum seni rupa yang komprehensif. Yus (2021) merekomendasikan bahwa program seni rupa PAUD harus dirancang dengan mempertimbangkan rotasi dan variasi media secara sistematis. Dalam satu semester, anak seharusnya mendapatkan pengalaman dengan berbagai jenis media seni rupa termasuk meronce, kolase, dan montase, dengan variasi bahan yang kaya di setiap jenisnya.

Kedua, pemanfaatan bahan-bahan alam dan daur ulang. Penggunaan bahan-bahan dari lingkungan sekitar tidak hanya memperkaya variasi media tetapi juga mengajarkan anak tentang kepedulian lingkungan. Rahayu dan Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dan daur ulang dalam seni rupa PAUD memiliki dampak ganda: meningkatkan kreativitas anak sekaligus menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan.

Ketiga, pendekatan proyek seni terpadu. Katz dan Chard (2020) merekomendasikan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran seni rupa PAUD di mana anak dapat mengeksplorasi satu tema melalui berbagai media secara berurutan. Misalnya, tema “Alam” dapat dieksplorasi melalui meronce menggunakan bahan alam, kolase dengan daun dan bunga kering, dan montase dengan gambar-gambar alam dari majalah. Pendekatan ini memastikan variasi media sekaligus membangun pemahaman tematik yang mendalam.

Keempat, pengembangan profesionalisme guru. Kompeten dalam berbagai teknik seni rupa adalah prasyarat bagi guru untuk dapat membimbing anak dengan efektif. Winaputra (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi seni rupa yang baik dan terus-menerus mengembangkan diri cenderung lebih inovatif dalam menggunakan dan memvariasikan media seni rupa di kelasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Pertama, kurangnya variasi media seni rupa dalam pembelajaran PAUD memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak, meliputi penurunan motivasi intrinsik, terbatasnya berpikir divergen, hambatan kecerdasan visual-spasial, dan kurang berkembangnya motorik halus secara komprehensif.
2. Meronce, kolase, dan montase merupakan media seni rupa yang memiliki karakteristik dan potensi unik masing-masing dalam mengembangkan kreativitas anak. Meronce unggul dalam



melatih pola dan konsentrasi, kolase unggul dalam eksplorasi bahan dan ekspresi bebas, sedangkan montase unggul dalam pengembangan berpikir asosiatif dan literasi visual.

3. Penggunaan ketiga media tersebut secara bergantian dan variatif dengan kekayaan bahan yang beragam terbukti secara empiris mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini secara optimal.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan: (1) Lembaga PAUD perlu menyusun kurikulum seni rupa yang komprehensif dengan rotasi media yang terencana; (2) Guru PAUD perlu meningkatkan kompetensi dalam berbagai teknik seni rupa melalui pelatihan profesional; (3) Kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan finansial yang memadai untuk pengadaan bahan-bahan seni rupa yang beragam di lembaga PAUD; (4) Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang variasi media seni rupa terhadap perkembangan kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (2020). Creativity and the role of the leader. In *Harvard Business Review on Breakthrough Thinking* (pp. 1–25). Harvard Business Press. <https://hbr.org/2008/10/creativity-and-the-role-of-the-leader>
- Fitriani, R., & Anggraini, D. (2022). Pengaruh kegiatan meronce bahan alam terhadap kreativitas anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–124. <https://doi.org/10.21009/jpaud.062.04>
- Gardner, H. (2020). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books. <https://www.basicbooks.com/titles/howard-gardner/frames-of-mind/9780465024339/>
- Hartati, S., & Nurani, Y. (2022). *Bermain dan permainan anak usia dini* (Edisi Revisi). Universitas Negeri Jakarta Press. <https://scholar.google.com/scholar?q=Hartati+Nurani+2022+bermain+permainan+anak+usia+dini>
- Jensen, E. (2021). *Teaching with the brain in mind* (3rd ed.). ASCD. <https://www.ascd.org/books/teaching-with-the-brain-in-mind>
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2020). *Engaging children's minds: The project approach* (3rd ed.). Praeger. <https://eric.ed.gov/?id=ED458044>
- Kuswati, T. M. (2023). Pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan matematika awal dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 458–470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3421>
- Munandar, U. (2020). *Pengembangan kreativitas anak berbakat* (Cetakan ke-4). Rineka Cipta. <https://www.tokopedia.com/search?st=product&q=Munandar+pengembangan+kreativitas+anak+berbakat>
- Nasution, S. R., & Rohani, R. (2023). Efektivitas kegiatan montase dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan bercerita anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2987>
- Pamadhi, H., & Sukardi, E. (2021). *Seni keterampilan anak* (Edisi ke-5). Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/paud4403-seni-keterampilan-anak/>



- Pratiwi, N. E., & Widiastuti, A. (2023). Pengaruh penggunaan kolase bahan alam terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini: Studi longitudinal di TK Yogyakarta. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 234–248. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i2.8912>
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2020). Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak (Cetakan ke-3). Kencana Prenada Media Group. <https://scholar.google.com/scholar?q=Rachmawati+Kurniati+2020+strategi+pengembangan+kreativitas>
- Rahayu, D. S., & Kurniawati, F. (2022). Dampak variasi media seni rupa terhadap kreativitas anak usia dini di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 78–95. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.05>
- Santrock, J. W. (2021). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/child-development-santrock/M9781259922787.html>
- Sumanto. (2020). Pengembangan kreativitas seni rupa anak sekolah dasar (Edisi Revisi). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. <https://scholar.google.com/scholar?q=Sumanto+2020+pengembangan+kreativitas+seni+rupa+anak>
- Susanto, A. (2021). Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya (Cetakan ke-4). Kencana Prenada Media Group. <https://scholar.google.com/scholar?q=Susanto+2021+perkembangan+anak+usia+dini>
- Wahyudi, I., & Damayanti, D. (2021). Panduan lengkap: Uji sertifikasi guru PAUD/TK/RA. Prestasi Pustakaraya. <https://scholar.google.com/scholar?q=Wahyudi+Damayanti+2021+panduan+sertifikasi+guru+PAUD>
- Winaputra, U. S. (2022). Pengembangan kompetensi profesional guru PAUD dalam bidang seni rupa. *Jurnal Ilmiah Visi*, 17(2), 115–130. <https://doi.org/10.21009/jiv.1702.3>
- Wulandari, I. G. A., & Supriyanto, A. (2022). Montase sebagai media pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir asosiatif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.47823>
- Yus, A. (2021). Model pendidikan anak usia dini (Edisi ke-2). Kencana Prenada Media Group. <https://scholar.google.com/scholar?q=Yus+2021+model+pendidikan+anak+usia+dini>